

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “*biasa*”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.²

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.³
- b. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.⁴
- c. Menurut Armai Arif, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2, cet ke-4, hal. 129

² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Lil Islam, tej*. Khalilullah Ahmad Maskur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 60

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hal. 103

berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam”.⁵

- d. Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud *metode pembiasaan* adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa membaca al-Qur'an maka setiap selesai shalat ia akan membaca setiap harinya.

⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal.110

⁶ Saifudin Zuhri, et.all, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pusaka Pelajar, 1999), hal. 125

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah berlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan.

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Pembiasaan ini juga diidyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.⁷

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru.

Pembiasaan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.⁸

2. Landasan Teori metode Pembiasaan

Menurut An-Nahlawi, Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman yang baik tersebut harus diciptakan oleh guru kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik bisa diajak ke beberapa tempat untuk

⁸ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal. 347

dialami dan diresapi, seperti belajar tentang sholat mereka diajak ke masjid, belajar tentang hadis diajak ke perpustakaan dengan mencari kitab-kitab Hadis dan dibacanya, belajar tentang sejarah islam diajak ke museum atau tempat-tempat peninggalan sejarah lainnya.⁹

Dalam teori perkembangan anak didik dikenal dengan teori kovergen, dimana pribadi anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.¹⁰

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan- kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan- kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya.¹¹

3. Syarat- syarat pemakaian metode pembiasaan

⁹ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan*hal 12

¹⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009),hal. 94

¹¹ Abudin Nata, *filosof Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2001), hal. 100-101

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orangtua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktu sholat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Adapun syaratnya sebagai berikut:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh sekitarnya dan secara langsung akan membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif dan negatif itu muncul sesuai dengan lingkungan yang membentunnya.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara *continuu*, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan member kesempatan yang

luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

- 4) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.¹²

Dari pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan itu adalah dimulai sejak dini, dilakukan secara terus-menerus teratur dan terprogram serta selalu dalam pengawasan agar terbentuk suatu kebiasaan yang baik seperti yang terdapat dalam norma agama.

B. Tinjauan tentang Prngrmbangan Diri

1. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri bertujuan untuk membantu pengembangan peserta didik dan pematapan pengembangan kepribadian dan karakter siswa di sekolah. Dalam konteks yang ada di lapangan bahwa yang terjadi dengan bahasa ekstrakurikuler, ekstrakurikler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

¹² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama*, . . . hal. 97

- a. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri maupun kelompok.¹³

2. Fungsi dan Tujuan kegiatan Pengembangan diri

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta bahkan diri sendiri.

¹³ http://guru-indonesia.net/admin/file/f_8899_15.JuknisPD_Ektstrakurikuler.pdf. diakses tanggal 30 Desember 2017

- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.¹⁴

3. Manfaat Kegiatan pengembangan diri

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa manfaat yakni siswa dapat:

- a. Mengembangkan potensi secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas yang dimilikinya.
- b. Mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa diharapkan dapat mengembangkan bakat yang dipunyai sesuai dengan minat masing-masing siswa tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. . Kegiatan ekstra kurikuler sebagai organisasi siswa di sekolah dapat melibatkan semua siswa di sekolah, harus menyelenggarakan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memiliki kemanfaatan bagi dirinya sebagai sarana pendewasaan diri dan

¹⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan...*, hal. 188-189.

penyaluran bakat-bakat potensial mereka, disamping kepala sekolah harus memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah yang bertujuan mengembangkan program kegiatan ekstra kurikuler sekolah.

Sedangkan dalam hal pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektifitas penyelenggaraan pendidikan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor serta mendorong penyaluran bakat dan minat siswa. Hal ini merupakan tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang di selenggarakan oleh sekolah. Sebelum guru ekstra kurikuler membina kegiatan ekstra kurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam program pengembangan diri ini yang diharapkan dari sekolah yaitu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan keagamaan siswa disekolah ini untuk bekal selanjutnya bagi para siswanya.

4. Bentuk Pelaksanaan Pengembangan Diri

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Kegiatan Rutin, yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah, yang bertujuan untuk

membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

- b. Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan pengembangan diri yang tidak ditentukan tempat dan waktunya seperti: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri.
- c. Kegiatan Keteladanan, adalah kegiatan pengembangan diri yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik seperti dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.
- d. Kegiatan terprogram, adalah kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di dalam kelas maupun diluar kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsure-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak. Seperti : *Workshop*, Kunjungan (*Outing Class*).¹⁵

5. Implementasi Program Pengembangan Diri

Secara penerapan (Implementasi) program pengembangan diri dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Penataan Sosio-Kultural Sekolah

¹⁵ Departemen Agama, Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri, (Jakarta : 2005), hal 35-36.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berupaya untuk membudayakan dan memberdayakan peserta didik. Di sini terkandung makna bahwa melalui pendidikan di sekolah, para peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologi, psychology, social, spiritual/ agama).

Untuk mencapai maksud tersebut, maka program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah seyogyanya bersifat komprehensif dan integratif, tidak parsial (lepas-lepas). Sehubungan dengan hal itu, maka pengembangan kepribadian peserta didik tidak hanya sebatas menguasai konsep-konsep teoritik keilmuan, tetapi juga bagaimana konsep-konsep keilmuan yang diperoleh itu mempunyai makna dalam perilaku atau dapat dipraktekkan di kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan hal itu, sekolah. Artinya, program pengembangan diri dipandang sebagai faktor yang dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek, maka program pengembangan diri ini melengkapi hal tersebut.

Sehubung dengan hal itu, maka dalam mengimplementasikan program pengembangan diri, pihak sekolah perlu menciptakan iklim sosio-kultural yang kondusif, yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Caranya dengan mempraktekkan apa yang sudah diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah. Artinya, teori yang sudah

diperoleh ketika dikelas, diwujudkan dengan praktek. Selain itu, bagi guru yang ada di sana juga menciptakan dan memberikan tauladan yang baik. Sehingga kondisi sosial di sekolah dengan kebudayaan yang diciptakan dapat berjalan sesuai dengan harapan.

b. Terpadu dalam Proses Belajar Mengajar

Melalui mata pelajaran, para guru berupaya mengintegrasikan program pengembangan diri dengan materi-materi pelajaran yang relevan. Sehubungan dengan hal itu, maka guru terlebih dahulu perlu memahami program pengembangan diri. Contoh: kegiatan pelajaran PAI. Sehingga kegiatan tahfidz ini ditekankan paham hal pelaksanaan dan kualitasnya.

c. Terpadu dalam Program Bimbingan dan Konseling

Di sekolah-sekolah yang sudah merupakan program bimbingan dan konseling dan tersedia guru pembimbingnya, maka program pengembangan diri ini diintegrasikan ke dalam program bimbingan tersebut. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing perlu menyusun program pengembangan diri yang meliputi rumusan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Terkait dengan lokasi 2 jam pembelajaran di kelas bagi program pengembangan diri, maka guru pembimbing adalah personal sekolah yang paling memungkinkan untuk mengisinya.

d. Terpadu dalam Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian integral dan kurikulum yang memiliki nilai manfaat yang cukup

besar bagi pengembangan pribadi peserta didik. Ekstrakurikuler ini dapat dijadikan wahana bagi penyelenggara program pengembangan diri. Dengan cara di dalam ekstrakurikuler tersebut diintegrasikan dengan arah kegiatan yang dapat mengembangkan diri siswa. Hal itu dapat dimasukkan ke dalam metode ataupun materi yang sesuai.¹⁶

6. Peran Guru dalam Pengembangan Diri

Pengembangan diri ini tak lepas dengan peran guru sebagai seseorang yang mendidik dan membina pengembangan diri.

Peran Guru di Lingkungan Sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan idntifikasi bagi para peserta didik , dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standrat kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tindakan dapat

¹⁶ Ibid. hal. 38-40

menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya dengan baik.¹⁷

b. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.¹⁸

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luar sekolah maupun keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.¹⁹

d. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan

¹⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

¹⁹ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 18

rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir.

Guru berperan sebagai teladan menjadi keteladanan merupakan sifat dasar suatu kegiatan, dan ketika guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keaktifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut difahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.²⁰

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal bahwa ini perlu mendapat perhatian dan perlu didiskusikan para guru:

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 46

4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Keputusan : ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi
9. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan diatas hanyalah diatas hanyalah ilustrasi , para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang dieskpresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari.²¹

²¹ Ibid,... hal. 47

7. Kompetensi Guru dalam Pengembangan Diri

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa:” guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi , sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”²²

Ada empat macam kompetensi yang dimaksud diatas yang harus di miliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi pedagogik

Dalam standart Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa: “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.²³

b. Kompetensi kepribadian

Dalam Standart Nasional Pendidikan , penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah: “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif,

²² Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hal. 150

²³ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁴

c. Kompetensi profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.”²⁵

d. Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.”²⁶

C. Tinjauan tentang Perilaku Religius

1. Pengertian Perilaku Religius

Pengertian perilaku religius dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

²⁴ Ibid,.. hal. 117

²⁵ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 135

²⁶ Ibid,... hal.173

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia perilaku disamaartikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁷ Terdapat beberapa kata lain yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata perilaku, yakni akhlak, etika, moral, susila, kesusilaan, tata-susila, budi pekerti, kesopanan, sopan-santun, adab, perangai, tingkah laku, dan kelakuan.²⁸

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁹

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dengan demikian perilaku religius berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan

²⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2007), hal.15

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalin dengan kepercayaan.

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.³⁰

Religiusitas (keagamaan) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yudiris, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih memilih aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.³¹

Istilah keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni : nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipekepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghadiri suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan

³⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta, 1995, hal. 755

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal.288

keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³² keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan spritual. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjaji dalam hati seseorang.

2. Bentuk- bentuk perilaku Religius

Skinner membagi tingkah laku menjadi dua tipe, yaitu:

a. Tingkah laku responden

Pola tingkah laku responden juga bisa dilihat bahwa stimulus yang sama akan menimbulkan respon yang sama pada semua organisme dan spesies yang sama, serta tingkah laku responden biasanya menyertakan reflek-reflek yang melibatkan system syaraf otonom. Contoh: menyempitkan pupil mata untuk mengurangi stimulasi cahaya, menggigil karena kedinginan, keluarnya air liur karena melihat makanan. Pada contoh-contoh tersebut bisa dilihat bahwa kaitan antara stimulus (cahaya, udara dingin, makanan) dengan respon (menyempitkan pupil mata,

³² Madyo ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul BERBASIS Nilai (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regia, dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*, (Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), hal. 22

menggigil, keluar air liur) terjadi dengan dengan sendirinya atau spontan.³³

b. Tingkah Laku Operan

Tingkah laku operan menurut skinner diperoleh melalui pengkondisian operan atau instrumental, ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respons. Artinya dalam tingkah laku operan, konsekuensi atas hasil dan tingkah laku akan menentukan kecenderungan organism untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah lakunya itu dimasa datang. Jika hasil yang diperoleh organisme melauai tingkah lakunya itu positif (menyenangkan atau menguntungkan), maka organism akan mengulang atau mempertahankan tingkah lakunya itu. Dalam kejadian ini, konsekuensi atas hasil merupakan pemerkuat yang positif bagi tingkah laku, dan tingkah laku menjadi berkondisi. Sebaliknya jika hasil dan tingkah laku itu negatif (tidak menyenangkan atau merugikan), maka tingkah laku-tingkah laku tersebut oleh organism akan dihentikan atau tidak diulang. Sebagai contoh: apabila kita tersenyum kepada seseorang, tetapi orang yang kita ajak senyum itu mengacuhkan kita, maka untuk selanjutnya kita tidak akan memberikan senyuman lagi kepada orang tersebut.³⁴

³³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal.24-25

³⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, 24-25

Keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Clock & Stark sebagaimana dikutip Muhaimin, terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi yakni mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.³⁵

³⁵ Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hal. 293

Berdasarkan dimensi-dimensi keagamaan di atas, diketahui bahwa keberagaman seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Dimensi keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman adalah dimensi agama yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Dimensi praktek adalah dimensi yang tampak dan dapat dilihat dengan mata. Kemudian dimensi pengamalan merupakan akibat dari adanya dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan praktek yang secara terus menerus berproses di dalam diri seseorang. Maka dari itu dimensi pengalaman merupakan bagian dari sisi keagamaan seseorang yang tampak secara jelas dalam pandangan mata dan juga menunjukkan adanya suatu proses yang terjadi di dalam diri seseorang.

Bentuk-bentuk perilaku religius seorang muslim berdasarkan konsep Islam:

- 1) Seorang muslim harus menjaga diri dan anggota tubuhnya, sehingga dapat bersikap dan berperilaku baik dalam segala perkara. Beriman secara mutlak kepada ke-Esaan Allah dan menjalankan aktifitas ibadah dengan sebaik-baiknya.

2) Seorang muslim hendaknya mengetahui dan menjalankan kewajiban- kewajibannya seperti: berbakti kepada orang tua, memberikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang benar dan pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam

3) Seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan orang yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani kaum fakir miskin, dan berbuat baik kepada kaum fakir miskin.³⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Religius

Tidak banyak ahli psikologi agama yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya tingkah laku keagamaan. Akan tetapi para ahli sepakat bahwa munculnya tingkah laku keagamaan. Akan tetapi para ahli sepakat bahwa munculnya tingkah laku keagamaan itu karena adanya sumber penyebab dari dalam diri manusia. Sumber itu bisa berupa perenungan (filosofis) atau dari keimanan atau keyakinan (teologis) atau juga mekanisme psikis (psikologis).³⁷

Diantara hal-hal yang sudah disepakati oleh ahli psikologi adalah bahwa manusia tidak memperkejakan suatu aktifitas kecuali pasti ada tujuan di balik pekerjaan yang dikerjakannya itu. Tujuan-tujuan itu

³⁶ Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim...*, hal. 40

³⁷ Ibid

kadang-kadang bersifat pemuasan keperluan psikologis, pencapaian nilai-nilai tertentu, dan lain-lain tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui aktivitas yang dikerjakannya. Adapun faktor pendorong yang menyebabkan seseorang untuk melahirkan tingkah laku keagamaan dengan tujuan tertentu diatas dalam psikologi agama biasanya disebut dengan istilah motivasi beragama.³⁸

Kajian psikologi telah menunjukkan bahwa timbulnya kesadaran agama (*religious consciousness*) disebabkan adanya berbagai faktor, baik dari dalam diri seseorang maupun dari faktor luar. Faktor dari dalam diri seseorang misalnya motif, kesediaan dan harapan, sedangkan faktor luar berasal dari suatu obyek luar yang mempengaruhi. Kemudian dalam mekanismenya, kesadaran agama akan menimbulkan pengalaman agama (*religious experience*), dan demikian seterusnya terkait secara timbal balik.³⁹

Didalam psikologi, umumnya terdapat empat hal yang menyebabkan orang memunculkan tingkah laku keagamaan, yaitu:

- a. Untuk mengatasi frustrasi
- b. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat
- c. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
- d. Untuk mengatasi ketakutan ⁴⁰

4. Pertumbuhan dan Perkembangan Tingkah laku Religius

³⁸ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 75

³⁹ Hafi Ansari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal. 52

⁴⁰ Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 66

Pembahasan tentang perkembangan tingkah laku keagamaan dalam sub bab ini dibagi ke dalam tiga masa perkembangan, yaitu perkembangan tingkah laku pada masa anak-anak, perkembangan tingkah laku keagamaan pada masa remaja, dan perkembangan tingkah laku pada masa dewasa. Masing-masing perkembangan tersebut akan diuraikan dibawah ini.

a. Perkembangan Tingkah Laku Keagamaan pada Masa anak-anak

Jalaluddin dan Ramayulis menjelaskan bahwa menurut penelitian Ernest Harms, perkembangan agama anak-anak itu melalui tiga fase atau tingkatan.

1) *The Fairy Tale Stage*(Tingkat Dongeng)

Tingkatan dongeng ini dimulai pada anak-anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini, konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Perkembangan pada tingkat ini, seakan-akan anak menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat intelektualnya. Kehidupan anak pada masa ini masih dipengaruhi oleh kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat kenyataan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga usia *adolescence*. Ide ketuhanan pada masa ini sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Timbulnya konsep-konsep ini melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional, karena itu pada masa ini mereka telah melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Atas dasar itulah, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan merasa senang kepada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan yaitu:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialami dirinya.⁴¹

b. Perkembangan Tingkah Laku Keagamaan pada Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju masa kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa.⁴²

Adapun faktor yang mengindikasikan perkembangan agama pada remaja yaitu:

1) Pertumbuhan pemikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa anak-anak, sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Mereka sudah mulai memiliki sifat kritis terhadap ajaran agama. Mereka pun juga mulai tertarik pada masalah kebudayaan, social, ekonomi, dan

⁴¹ imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 90-91

⁴² imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 97

norma-norma kehidupan lainnya di samping masalah agama.

2) Perkembangan perasaan

Pada masa remaja, berbagai perasaan berkembang. Pada masa ini, perasaan sosial, etis, estetis, mendorong remaja untuk menghayati peri kehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis, dan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Namun sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman agama islam akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Pada saat itu remaja banyak didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, mereka lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

3) Pertimbangan Sosial

Perkembangan pada masa remaja ditandai juga oleh adanya pertimbangan social. Didalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Pada masa ini jiwa remaja cenderung bersikap materialis, karena memang kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi. Remaja pada masanya banyak berfikir masalah keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri,

dan berbagai masalah kesenangan pribadi lainnya. Masalah akhirat dan masalah sosial juga dipikirkan namun tidak seperti kecenderungannya terhadap soal keduniawian.

a) Pada masa remaja, aspek moral mengalami perkembangan. Perkembangan itu bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Moral para remaja memiliki beberapa tipe, antara: *Self directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi, *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik, *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama, *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran agama dan moral, *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

b) Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil. Umumnya mereka yang memiliki kecenderungan terhadap masalah keagamaan. Umumnya mereka

yang memiliki kecenderungan terhadap masalah keagamaan di masa remaja itu kebanyakan tergantung atau berangkat dari kebiasaan di masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Oleh karena itu apabila masa kecil anak mendapatkan perhatian yang lebih terhadap masalah keagamaan, maka hal ini sangat berperan terhadap perkembangan keagamaan di masa remajanya.

c) Ibadah

Ibadah pada masa remaja sangat berkaitan dengan sikap dan minatnya terhadap agama. Apabila sikap dan minat remaja besar terhadap agama maka kemungkinan untuk melakukan ibadah juga besar, demikian pula sebaliknya. Karena pada masa remaja kecenderungan terhadap sikap dan minat terhadap agama pada umumnya kecil seperti diungkap pada bagian atas maka, realisasi ibadahnya pun juga kecil. Penelitian Ross dan Oskar Kupky menunjukkan bahwa hanya 17% remaja yang menyatakan bahwa sembahyang

bermanfaat untuk berkomunikasi dengan tuhan, sedangkan 26% di antaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.⁴³

c. Perkembangan tingkah laku keagamaan pada masa dewasa.

Seseorang yang mulai menginjak dewasa umumnya memiliki sikap sebagai berikut:

- 1) Menemukan pribadinya
- 2) Menemukan cita-citanya
- 3) Menggariskan jalan hidupnya
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Menghimpun norma-norma sendiri.⁴⁴

Gambaran psikis pada masa dewasa seperti diatas, akan nampak pada ksetabilan seseorang didalam menentukan pandangan hidup atau agama yang harus dianutnya berdasarkan kesadaran dan keyakinan yang dianggap benar dan diperlukan dalam hidupnya. Ini mengandung pengertian bahwa apa yang dilakukan seseorang dari paham keagamaan yang dianutnya akan dipegang teguh dan diwujudkan lewat tingkah laku keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab.

⁴³ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 97-100

⁴⁴ Imam fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 106

5. Nilai –nilai Perilaku Religius

a. Kejujuran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kejujuran merupakan “ketulusan hati; kelurusan hati”⁴⁵ menurut Gay Hendrick dan Kate Luedeman dalam Ari Ginanjar yang ditulis dalam bukunya Asmaun Sahlan: *Mewujudkan budaya religious di sekolah*, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi meskipun kenyataannya begitu pahit.⁴⁶

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.⁴⁷ Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.⁴⁸

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 479

⁴⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, ...hal 67

⁴⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 36

⁴⁸ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ... hal.37

Kejujuran merupakan sebuah sikap kearusan dalam keidupan berdampingan dengan orang lain demi mewujudkan terciptanya keterbukaan dan sebuah penanaman nilai-nilai agama, kejujuran dalam lingkungan sekola dapatlah di budayakan untuk membangun generasi yang dapat menjadi representasi bangsa, seperti dalam ujian yang di lakukan terkadang ada dari beberapa siswa ada yang mencontek milik temannya saat ujian, mencontek dengan membawa buku/ hal-hal yang tidak di perbolehkan dalam ujian yang berlangsung, perilaku jujur tersebut sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya ketidakjujuran dapat berakibat pada kekecewaan secara individual maupun kolektif.

Indikator nilai kejujuran di sekolah menurut Agus Wibowo meliputi (1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, (2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, (3) Menyediakan kantin kejujuran, (4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan, (5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.⁴⁹

Menurut Said Hamid Hasan, menyebutkan indikator keberhasilan nilai jujur sebagai berikut: (1) Tidak menyontek dalam mengerjakan setiap tugas, (2) Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi, (3) Mengemukakan rasa

⁴⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 100

senang dan tidak senang dalam suatu pelajaran, (4) Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas, (5) Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur, dan (6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.⁵⁰

Adapun menurut Agus Zaenul Fitri indikator keberhasilan dari nilai kejujuran di sekolah antara lain: a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. b. Tidak mencontek atau memberikan contekan. c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran. d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan. e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur. f. Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.⁵¹ Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa indikator menurut Agus Zaenul Fitri paling mendekati dalam implementasi nilai kejujuran di sekolah sesuai dengan definisi operasional kejujuran di sekolah dalam penelitian ini.

Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam setiap pelajaran yang diampunya.

⁵⁰ Said Hasan Hamid, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal. 38

⁵¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),... hal. 40

Guru dapat memilih caracara tertentu dalaam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan kejujuran. Oleh karena itu, kaitannya dengan implementasi nilai kejujuran, guru harus dapat memberikan contoh nilai kejujuran dihadapan siswa, misalnya dapat disampaikan terintegrasi dengan mata pelajaran ataupun dengan perilaku di luar kelas.

b. Renadah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada orang lain.⁵² Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan, tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki. Lawan kata tawaduk ialah takabur. Sikap tawaduk di sukai dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpati pada pihak lain.⁵³ Bagi pelakunya sendiri, sikap tawaduk tidak akan menurunkan bahkan mengangkat martabatnya. Sebaliknya, sikap takabur tidak di sukai dalam pergaulan. Orang yang takabur menginginkan agar dirinya di hormati orang lain. Harapan tersebut tidak akkan di

⁵² Asmaun Sahlah, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, ...*hal 67

⁵³ Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Ahidah Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai pustaka mandiri, 2009), hal. 105

tercapai, justru terjadi sebaliknya, yakni menghilangkan rasa simpati pihak lain.

Bentuk-brntuk perilaku tawadu’:

- a. Menghormati kepada orang yang lebih tua atau lebih tua atau lebih pandai dari pada dirinya.
- b. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan.
- c. Menghargai pendapat pendapat dan pembicaraan orang lain.
- d. Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
- e. Santun dalaam berbicara kepada siapapun.
- f. Tidak suka di sanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang di capai.⁵⁴

Dalam keseharian seseorang pasti membutuhkan kebiasaan yang dapat membuat orang di sekitarnya tenteram, sikap rendah hati ini dapat menjadikan berkurangnya gesekan seseorang dengan yang lainnya saat terjadi perbedaan pendapat dan akan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat di selesaikan dengan hati yang dingin.

Indikator sikap tawadu’ antara lain: (1) Tidak menonjolkan diri terhadap yeman sebaya, (2) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang, (3) Bergaul ramah dengan orang umum, (4) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya, (5) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat, (6) Tidak makan minum dengan berlebihan,

⁵⁴ Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Ahidah Akhlak*,.... hal. 106

(7) tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.⁵⁵

Indikator bentuk tawadu' : (1) Berbicara santun, (2) Rendah hati, (3) Suka menolong, (4) Patuh terhadap orang tua, (5) Patuh terhadap nasihat guru, (6) Rajin belajar, (7) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana.⁵⁶

c. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Ada beberapa menurut tokoh tentang disiplin diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten”.⁵⁷
- b. Menurut M. Sastrapradja disiplin adalah “bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan”.⁵⁸

⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hal. 23

⁵⁶ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam, Menyelam ke Samudra Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal. 448

⁵⁷ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Mencapai Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37

- c. Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah “adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan- larangan”.⁵⁹
- d. M. Said mendefinisikan disiplin adalah “pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak”.⁶⁰

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi. Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah di tumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang di realisasikan di sekolah, dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat berjamaah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah.⁶¹

Untuk mengukur tingkat disiplin siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin, indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan yaitu:

⁵⁸ M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), hal. 117

⁵⁹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP, 1973), hal. 143

⁶⁰ Mahmud al- khal’awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Irsan Kamil, 2007), hal. 156-157

⁶¹ Asmaun Sahlah, *Mewujudkan Budaya religius di sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal 68

- a. Disiplin Waktu, meliputi:
 - 1) Tepat waktu dalam belajar yaitu datang dan pulang sekolah tepat waktu
 - 2) Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat jam pengembangan diri
 - 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan
- b. Disiplin Perbuatan, meliputi:
 - 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
 - 2) Tidak malas belajar
 - 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
 - 4) Tidak suka berbohong
 - 5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah di tumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang di realisasikan di sekolah, dengan datang tepat waktu di sekolah, tidak membolos, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Dalam kajian di atas tadi keberlangsungan tentang pendidikan. Guru mempunyai banyak peran yang di embannya termasuk dalam perbaikan moral peserta didik, peran yang di embannya melingkupi beberapa aspek yang dapat di jadikan alat

untuk mengupayakan tercapainya tujuan- tujuan yang ingin dicapai dalam ketentuan-ketentuan yang ada dalam dunia Pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan penelitian sebelumnya. Beberapa peneliti tersebut antara lain:

1. Peneliti yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Rosyadi Mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul penelitian “ Peran guru Agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN Kandat Kediri, hasil temuannya adalah *pertama*, Peran guru agama dalam kegiatan sholat dhuha di MAN Kandat Kediri yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai model dan teladan, pelaksanaannya berupa guru memberikan kegiatan istiqomah dari refleksi materi yang telah diajarkan, guru menjadi imam dan selalu hadir diawal waktu sebelum kegiatan dimulai. *Kedua*, Peran guru agama dalam kegiatan khitobah yaitu guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, bentuk pelaksanaannya guru memberikan fasilitas sarana sound sistem dan micropone serta ruangan kegiatan, serta media internet sebagai bahan materi khitobah, guru memberikan masukan dan saran serta apresiasi dan selalu memberi semangat setiap melakukan kegiatan khitobah. *Ketiga*, Peran guru

agama dalam kegiatan kajian keputrian guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, bentuk pelaksanaannya dalam mendidik memberikan arahan merubah cara berpakaian siswa putri menjadi lebih melebarkan busananya dan berkerudung tertutup ke bawah lebih panjang, guru menyampaikan materi materi khusus kewanitaan, mengajak diskusi dan sharing dan mempersilakan tanya jawab.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nohan Riodani Mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung”, hasil temuannya adalah *Pertama*, Peran guru PAI sebagai pendidik yakni selalu membimbing dan membina siswa melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain fasilitas keagamaan seperti musola dan perpustakaan islami serta ekstra keagamaan dan kajian islami digunakan guru untuk memaksimalkn tujuan guru membentuk perilaku islami siswa. *Kedua*, Peran guru PAI sebagai pendidik senantiasa memberikan contoh yang baik dan berusaha mengingatkan siswanya untuk senantiasa membiasakan contoh yang baik dan berusaha mengingatkan siswanya untuk senantiasa membiasakan budaya islmai, guru senantiasa memberi contoh dulu sebelum bertindak. *Ketiga*, Peran guru PAI sebagai evaluator senantiasa mengevaluasi secara menyeluruh tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas dalam aspek psikomotorik dan afektif, yaitu tingkah laku dan ketrampilan islami.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusmita Angga Dewi mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul “Pembiasaan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Islam Gandusari”, hasil temuannya adalah *Pertama*, Pembiasaan perilaku religius siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusari, yaitu : siswa terbiasa berdo’a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mencium tangan guru, menghormati tamu, dan mengucapkan salam ketika masuk atau keluar ruangan, serta disiplin beribadah. *Kedua*, Faktor pendukung lingkungan sekolah berada di sekitar pondok pesantren, Bapak atau Ibu Guru, pembina pramuka dan pengurus sekolah yang peduli dan sabar terhadap siswanya, adanya kesadaran dan kemauan dari siswa sendiri, faktor penghambat pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu, latar belakang siswa yang berbeda-beda, sehingga siswa yang baru masuk ke sekolah masih membawa pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Kurang kesadaran siswa dalam berperilaku religius yang seharusnya mereka lakukan, sehingga perlu sering-sering diingatkan untuk tercapainya sebuah pembiasaan yang baik, mereka masih menganggap dipaksa untuk melakukan hal tersebut. *Ketiga*, Solusi dari hambatan pembiasaan perilaku religius yaitu, pembinaan pramuka berusaha untuk selalu memberi contoh berperilaku baik dihadapan siswa, mengajak siswa untuk menghayati dan mensyukuri ciptaan Allah (jelajah), mengajak siswa untuk melaksanakan sholat dan tidak jemu mengingatkan siswa untuk selalu

berperilaku baik. Jika siswa melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada, maka pembina pramuka akan memberikan sanksi yang mendidik, yaitu bersih-bersih, hafalan surat-surat pendek, dan lain-lain.

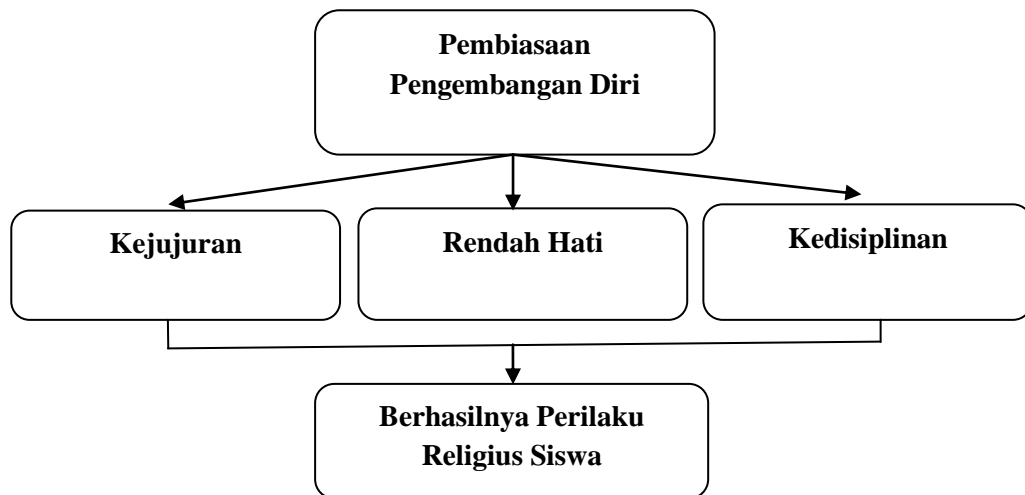
Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Muhamad Iqbal Rosyadi	Peran guru agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN Kandat Kediri	a. Lokasi penelitian berbeda b. Cara yang digunakan berbeda yaitu dengan peran guru c. Metode yang digunakan berbeda yakni melalui kegiatan keagamaan	a. Sama-sama meningkatkan perilaku religius
2	Nohan Riodani	Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung	a. Lokasi penelitian berbeda b. Metode yang dibahas berbeda	a. Sama-sama membahas perilaku keagamaan
3	Yusmita Angga Dewi	Pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusari Trenggalek	a. Lokasi penelitian berbeda b. Metode yang digunakan berbeda yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka	a. Sama-sama membahas pembiasaan dan perilaku religius

E. Paradigma Penelitian

Pembiasaan pengembangan diri untuk meningkatkan perilaku religius siswa di MTs As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung.



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian